

# PENERAPAN TEKNIK *PHOTOVOICE* SEBAGAI LAYANAN BK UNTUK MENINGKAT SENSITIVITAS GENDER SISWA

**Alfiandy Warih Handoyo**  
**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**  
alfiandywh@yahoo.com

## **Abstract**

*This research have purpose to improve gender sensitivity of member of photography club in SMA N 11 Yogyakarta trough photovoice technique. Researcher use action research as the research method. Gender sensitivity scale, observation, and interview is method for collecting data. In every cycle, stary by orientating the theme, photo hunting, and ended with discuss every photo that taken by student. After 2 cycles, the photovoice technique proven be efective way to improve stident's gender sensitivity. Before researcher start the measure, student's gender sensitivity average is in 65,13 point. In the end of 1st cycle, student's gender sensitivity average incerase to 89, 93 point, and increase again to 96,4 point in the end of 2nd cycle.*

**Keyword:** *gender sensitivity, photovoice tehneque*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas gender pada siswa anggota ekstrakurikuler fotografi di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*) dengan subjek penelitian 15 orang anggota aktif ekstrakurikuler fotografi SMA Negeri 11 Yogyakarta tahun ajaran 2012-2013. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pembimbing ekstrakurikuler yang juga guru BK di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik *photovoice* efektif dalam meningkatkan sensitivitas gender siswa. Peningkatan ditunjukkan dari perubahan rata-rata skor sensitivitas gender siswa dimana saat *pre-test* rata-rata skor sensitivitas gender siswa 65,13, *post-test 1* 89,3, dan pada *post-test 2* menjadi 96,4. Indikator keberhasilan jika rata-rata skor sensitivitas gender siswa mencapai 93.

**Kata Kunci:** sensitivitas gender, *photovoice*

## **Pendahuluan**

Di masyarakat masih beredar anggapan bahwa perempuan tidak harus berpendidikan tinggi, perempuan tidak boleh mengerjakan hal-hal yang “pada umumnya” dikerjakan lelaki, perempuan tidak boleh memimpin, dan masih banyak lagi hal-hal yang membatasi hak-hak perempuan. Hal ini menunjukkan masih tingginya bias gender di masyarakat (Setiawan dkk, 2016: 1-13). Bias gender ini tercermin juga dari kondisi keterwakilan perempuan di DPR, data BPPM yang bersumber pada data KPU D DIY tahun 2009. Tingkat keterwakilan perempuan di DPR D DIY, baru mencapai 21,28%, sementara di kabupaten Sleman sendiri hanya 16%. Data lain menyebutkan bahwa jumlah perempuan pejabat struktural baik eselon I, II, III, dan IV, hanya 31,7% (BPPM 2009).

Dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi sarana menanamkan nilai-nilai luhur, pada kenyataannya di beberapa tempat masih ada perbedaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan. Dari data Kemendiknas, di Yogyakarta pada tahun ajaran 2009-2010, dari 2.297 orang kepala sekolah baik SD, SMP, dan SMA, hanya 775 orang kepala sekolah perempuan. Padahal secara statistik jumlah guru perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini menunjukkan untuk penempatan struktural bagi para perempuan masih lebih sulit daripada laki-laki. Selain itu, masih terdapat kesenjangan

yang juga terjadi pada persentase jumlah warga melek huruf di DIY.

Menurut Mansour Fakih (2006: 8) konsep gender adalah “suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”. Hal ini yang membedakan antara konsep gender dengan konsep seks (jenis kelamin). Seks memiliki arti pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu., sedangkan dalam konsep gender sendiri sifatnya relatif, satu dan yang lain tidak akan sama, tergantung kondisi psiko-sosial di masing-masing tempat. Dalam buku Harmonisasi Konsep dan Definisi Gender Untuk Aplikasi PUG dalam Pembangunan (Anonim, 2008 : 1) konsep gender sendiri mengacu pada ”peran dan tanggung jawab sebagai perempuan dan sebagai laki-laki yang diciptakan dan diinternalisasi dalam keluarga, masyarakat, dan budaya dimana kita hidup, termasuk harapan-harapan bagaimana menjadi seorang laki-laki maupun perempuan baik sifat maupun perilakunya”. Peran, tanggungjawab, relasi sosial antara perempuan dan laki-laki, serta semua harapan itu dipelajari dan disosialisasikan sejak dini. Karena didapat dari cara mempelajari budaya yang dianut, maka perilaku itu disahkan oleh masyarakat sebagai budaya setempat. Gender sebagai status sifat yang melekat pada seseorang pada umumnya tercipta karena konstruksi pada

masyarakat. Namun menurut Grieshaber (Yelland, 2003 : 15-16) sifat gender seseorang sudah bisa di bentuk orangtuanya bahkan sejak dia masih janin. Beragam masalah yang telah dipaparkan mengindikasikan masih rendah tingkat sensitivitas gender masyarakat Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) , kata sensitif sendiri memiliki makna cepat menerima rangsang atau peka. Sebagai turunan dari kata sensitif, sensitivitas merujuk pada suatu hal terkait kecepatan penerimaan terhadap rangsangan atau secara sederhana disebut dengan kepekaan.

Menurut Sjaifudin (Riveli, 2009: 20) Sensitivitas gender adalah kemampuan memahami ketimpangan gender (ketidakadilan dan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki) terutama dalam pembagian kerja dan pembuatan keputusan yang mengakibatkan pada berkurangnya kesempatan dan rendahnya status sosial ekonomi salah satu jenis kelamin. Sedangkan menurut Newman (2003 : 29), sensitivitas gender adalah kemampuan untuk merasakan adanya perbedaan gender, permasalahan-permasalahan, dan ketidaksetaraan serta mengolahnya menjadi suatu tindakan nyata. Pandangan serupa diutarakan Sri Sundari Sasongko. Menurut Sri Sundari (2009 : 9) sensitivitas gender merupakan kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan)

Dari uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa sensitivitas gender merupakan suatu kemampuan untuk memahami tentang konsep, peka terhadap permasalahan dan isu-isu gender baik dari serta mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia (Anonim, 2007: 22) disebutkan bahwa sensitivitas gender merupakan suatu sikap yang mengacu pada kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil-hasil pembangunan sesuai dengan konsep analisis gender. Analisis gender sendiri merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan apakah sesuatu tersebut sensitiv gender atau tidak. Pertanyaan tersebut adalah: Siapa yang memperoleh akses? Siapa yang memanfaatkan? Siapa yang turut berpartisipasi? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa kita nilai, apakah suatu kebijakan, ciptaan, atau segalanya bisa dinikmati semua kaum baik pria maupun wanita, atau hanya didominasi/berpihak pada satu kaum saja (Farida Hanum, 2007 : 15).

Permasalahan gender tersebut menjadi semakin urgen untuk segera diatasi. Jika dibiarkan, maka bias gender akan semakin parah. Bias gender merujuk pada suatu kondisi dimana lebih memihak pada satu kaum/jenis kelamin dan semakin lama maka diskriminasi gender akan menjadi hal yang maklum dimasyarakat (Farida Hanum, 2007 : 18).

Teknik *Photovoice* dicetuskan dan dikembangkan oleh Carolline C Wang, seorang

peneliti dari Michigan University. Pada percobaan pertamanya, teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepedulian terhadap kaum perempuan berkulit hitam. Penelitian tersebut dipublikasikan pada *Journal of Women Health* (Wang, 1999 : 185-192). Selain oleh Wang, teknik ini juga sudah sering digunakan oleh banyak peneliti dalam penelitian-penelitian yang erat kaitannya dengan menumbuhkan suatu kesadaran dan kepedulian terkait permasalahan yang erat dengan kehidupan.

Wang (1999,185) memaparkan bahwa teknik *photovoice* memiliki 3 tujuan utama, yaitu:

- a. Mendata, mengetahui, dan refleksi kekuatan dan perhatian pada komunitas
- b. Mensosialisasikan kajian mereka kepada masyarakat luas
- c. Menjangkau pembuat kebijakan

Dalam penelitiannya, Wang (1999: 187-189) melakukan beberapa tahapan dalam penerapan *photovoice*. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan sampai akhir pelaksanaan metode ini adalah:

- a. Menentukan masalah serta pihak-pihak yang menjadi target.
- b. Mengumpulkan partisipan.
- c. Pengenalan metode *photovoice* serta fasilitasi diskusi kelompok
- d. Pengambilan gambar
- e. Diskusi hasil foto

Masing-masing partisipan diberikan waktu untuk mempresentasikan karya terbaik mereka. Karena format kegiatan berupa diskusi, maka

partisipan lain boleh mengajukan pertanyaan terkait gambar yang diajukan oleh presenter. Point utama dalam presentasi oleh Wang (1999 : 188) dirumuskan dengan SHOWED

- 1) *What do you See here?*
- 2) *What is really Happening here?*
- 3) *How does this relate to Our live?*
- 4) *Why does this situation, concern, or strength exist?*
- 5) *What can we Do about it?*

Langkah selanjutnya adalah

- f. Merencanakan kegiatan lanjutan.

Penggunaan teknik *Photovoice* sendiri sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama para peneliti sosial, salah satunya dilakukan oleh Mandy M. Tijm, dkk (2011: 55-58) dimana mereka melakukan suatu asesmen terhadap kehidupan para penyandang cacat di Ghana. Walaupun sudah terdapat peraturan pemerintah yang menyatakan kepedulian terhadap kaum difabel, tapi pada kenyataannya masih banyak fasilitas publik yang kurang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui proyek yang berjudul "Welcome to My Life" Tijm mengajak 10 orang partisipan yang juga merupakan kaum difabel untuk memotret kehidupan keseharian mereka. Dari situ muncul suatu penguatan dalam diri para partisipan bahwa walau dalam keterbatasan, para partisipan pada penelitian ini masih bisa bertahan dan melanjutkan kehidupan, sementara bagi orang lain, hal ini menimbulkan sikap kepedulian terhadap kebutuhan khusus para penyandang cacat.

Joan Scacciaferro dan beberapa rekannya dari Truman State University (2012) melakukan penelitian tentang kehidupan remaja. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa remaja ternyata memang memilikibanyak kebutuhandalam kehidupannya. Data asesmen kehidupan remaja ini akan digunakan untuk landasan kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi Latino/Hispanic Center dalam melakukan konseling, advokasi, serta penyuluhan tentang kehidupan remaja.

Robert W Strack (2004 : 49-58) juga pernah melakukan penelitian tentang kehidupan remaja miskin. Dari penelitiannya menunjukkan bahwa remaja miskin memiliki batasan-batasan yang ketat dalam kehidupannya.Lingkungan mereka yang keras mengakibatkan mereka seakan tidak memiliki kekuatan untuk bisa berubah.Namun dari penerapan *photovoice* didapati bahwa walaupun dalam keterbatasan, tingkat kreativitas mereka masih bisa berkembang.Hal tersebut dapat dilihat dari gambar-gambanr yang para partisipan ambil serta mereka deskripsikan. Pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa para remaja miskin ini membutuhkan sedikit perhatian dari pemerintah agar kehidupan mereka bisa berubah..

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Menurut Moh. Nazir (2005 : 12), penelitian tindakan adalah penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan

*decision maker* tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa anggota ekstrakurikuler fotografi SMAN 11 Yogyakarta. Ekstrakurikuler tersebut beranggotakan 25 orang siswa kelas X dan kelas XI.

Penelitian dilakukan di SMA N 11 Yogyakarta yang beralamat di Jl. AM Sangaji, Jetis, Yogyakarta. Dipilihnya sekolah ini karena berdasarkan asesmen, seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, menunjukkan masih kurangnya sensitivitas gender pada siswa.

Untuk mengetahui tingkat sensitivitas gender dengan instrumen skala, maka penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori.

**Tabel 1.Kategori Skor Sensitivitas Gender**

No.	Kategori	Rentang Skor
1	Tinggi	93 – 124
2	Sedang	61 - 92
3	Cukup	31 – 60

**Hasil dan Pembahasan**

Subjek penelitian ini adalah siswa ekstrakurikuler fotografi SMA N 11 Yogyakarta, kelas X dan XII pada tahun ajaran 2012-2013 sejumlah 15 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Semua siswa ekstrakurikuler dilibatkan, alasannya berdasarkan hasil pre-test,

semua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler fotografi masih memiliki tingkat sensitivitas gender yang rendah dan sedang. Berikut Tabel 2 menjelaskan hasil pretest.

**Tabel 2. Hasil Skor Skala Sensitivitas Gender pada saat Pre-test**

Nama	Kelamin	Nilai	Kategori
GWA	L	65	Sedang
MRB	L	57	Rendah
Rq	L	63	Sedang
RBP	L	53	Rendah
MFM P	L	61	Rendah
MFA	L	64	Sedang
ABS	L	59	Rendah
LK	P	67	Sedang
NA	P	59	Rendah
GHA	P	71	Sedang
LFA	P	71	Sedang
ANE	P	69	Sedang
SL	P	71	Sedang
MR	P	76	Sedang
CH	P	71	Sedang
Rata-rata		65,13	Sedang

Pada Tabel 2, skor sensitivitas gender siswa sebelum dilakukan tindakan. Dari Tabel tersebut, rata-rata siswa memiliki skor sensitivitas gender 65,3 atau secara prosentase bernilai 52%. Menurut Saifudin (2006 : 109) skor tersebut berada pada kategori kurang. Hal ini menjadikan tolok ukur yang berharga karena siswa bisa dinyatakan masih kurang sensitif terhadap permasalahan gender. Bertolak dari hal tersebut, maka perlu ada suatu tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan sensitivitas gender pada siswa. Setelah dilaksanakan persiapan, sesuai dengan yang sudah disebutkan

pada bagian sebelumnya, maka kegiatan siap dilaksanakan.

Salah satu karakteristik penelitian tindakan adalah memiliki siklus yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Pada akhir siklus pertama, siswa diberikan *post-test* menggunakan skala. Skor pada skala ini digunakan untuk menentukan seperti apa perubahan yang terjadi setelah siswa diberikan tindakan. Pada Tabel 3 akan ditunjukkan skor sensitivitas gender siswa setelah tindakan pertama.

**Tabel 3. Skor Sensitivitas Gender pada Post Test 1**

Nama	Kelamin	Nilai	Kategori
GWA	L	88	Sedang
MRB	L	84	Sedang
Rq	L	88	Sedang
RBP	L	87	Sedang
MFMP	L	87	Sedang
MFA	L	87	Sedang
ABS	L	84	Sedang
LK	P	92	Sedang
NA	P	91	Sedang
GHA	P	93	Tinggi
LFA	P	92	Sedang
ANE	P	91	Sedang
SL	P	91	Sedang
MR	P	91	Sedang
CH	P	94	Tinggi
Rata-Rata		89,33	Sedang

Dari Tabel tersebut, bisa dilihat bahwa sebenarnya siswa sudah menunjukkan perubahan yang sangat besar pada akhir siklus pertama ini jika dibandingkan dengan data pre-test. Dari segi rata-rata skor pun sudah hampir mendekati indikator keberhasilan.

Dari data tersebut mulai menunjukkan indikasi efektivitas teknik photovoice, terbukti, apa yang di jelaskan Wang (1999 : 185) bahwa photovoice bisa merubah sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu permasalahan. Seperti disebutkan Dahan, dkk (2007) photovoice pada umumnya bisa memberikan perubahan pada suatu komunitas, yang dimulai dari aktivitas sekelompok orang yang bersedia melakukan perubahan terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Berdasarkan hasil *posttest* siklus pertama diputuskan untuk memberikan satu siklus lagi agar perkembangan maksima bisa tercapai sepenuhnya. Selain perubahan metode pencarian gambar, bertolak dari hasil post-test yang sudah dilakukan, maka untuk siklus kedua ini diputuskan untuk dilakukan 1 putaran, tidak 2 putaran seperti pada siklus pertama. Karena hasil yang dicapai pada akhir siklus pertama sudah hampir mendekati indikator kesuksesan, maka untuk siklus kedua ini sesi pencarian gambar dan presentasi dirancang untuk dilakukan satu kali saja, lalu langsung dilakukan post-test kembali. Pada Tabel 4 telah ditampilkan hasil post-test kedua.

**Tabel 4. Skor Sensitivitas Gender pada Post Test 2**

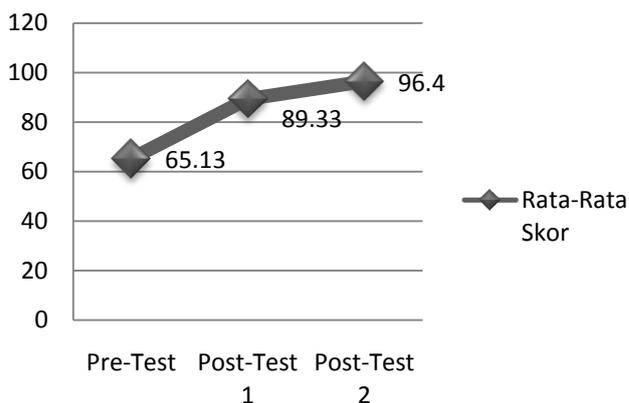
Nama	Kelamin	Nilai	Kategori
GWA	L	95	Tinggi
MRB	L	96	Tinggi
Rq	L	95	Tinggi
RBP	L	95	Tinggi
MM P	L	94	Tinggi
MFA	L	94	Tinggi
ABS	L	95	Tinggi
LK	P	98	Tinggi

NA	P	98	Tinggi
GHA	P	98	Tinggi
LFA	P	97	Tinggi
ANE	P	97	Tinggi
SL	P	98	Tinggi
MR	P	98	Tinggi
CH	P	98	Tinggi
Rata-rata		96,40	Tinggi

Dari hasil post-test siklus 2, didapati untuk rata-rata skor sensitivitas gender siswa mencapai 95,83 atau secara prosentase mencapai 77%. Menurut Saifudin (2006 : 109) skor tersebut berada pada kategori sedang, atau sudah melebihi target indikator kesuksesan yaitu dengan rata-rata skor 93,1 atau secara prosentase 75%. Hal itu dinilai sudah bisa menjadi landasan untuk mengakhiri tindakan yang diberikan.

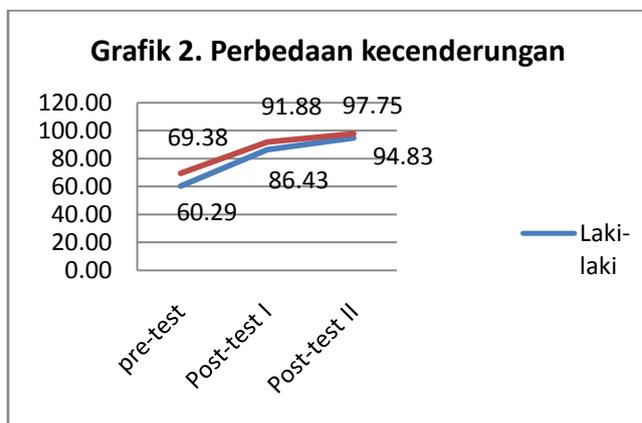
Dari data-data yang sudah disampaikan, disimpulkan bahwa penggunaan teknik photovoice efektif dalam upaya peningkatan sensitivitas gender pada siswa ekstrakurikuler fotografi SMA N 11 Yogyakarta sesuai dengan penggunaan teknik photovoice untuk membuat perubahan pada permasalahan-permasalahan sosial yang ada pada beberapa penelitian sebelumnya. Hal ini bisa dilihat karena setiap akhir siklus, berdasarkan hasil test menggunakan skala, rata-rata skor sensitivitas gender siswa meningkat, dan pada akhir siklus ke dua sudah mencapai standar indikator keberhasilan. Berikut grafik 1 akan menampilkan pergerakan perubahan rata-rata skor sensitivitas gender siswa.

**Grafik 1. Perubahan rat-rata skor**



Terdapat suatu kecenderungan dalam hasil penelitian ini, secara skor, kelompok siswa perempuan lebih memiliki kecenderungan sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Berikut Tabel 5 dan Grafik 2 akan menampilkan perbedaan kecenderungan sensitivitas gender siswa berdasarkan skor skala.

**Tabel 5. Perbedaa kecenderungan skor**



Perbedaan hasil antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dipungkiri karena menurut Saparinah Sadli (2010 : 243-246) wanita memang lebih banyak menjadi korban atas permasalahan, ketimpangan, dan ketidakadilan gender. Kaum wanita lebih sering merasakan

permasalahan gender daripada kaum laki-laki, sehingga tingkat sensitivitas kaum wanita cenderung lebih tinggi.

**Keterbatasan penelitian**

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan antara lain

1. Pemaparan tema yang dilakukan ketika awal penelitian, sehingga dinamika psikologis kurang bisa tereksplorasi lebih jauh.
2. Pengambilan gambar dan diskusi dilakukan dalam kelompok besar sehingga kurang efektif dalam pembentukan dinamika psikologis siswa.
3. Siswa masih beranggapan bahwa pengambilan gambar harus menggunakan kamera profesional, sehingga bergantung dengan rekan yang lain.

	pre-test	Post-test I	Post-test II
Laki-laki	60,29	86,43	94,83
Perempuan	69,38	91,88	97,75

**Daftar Referensi**

Anonim.(2008). *Harmonsasi Konsep & Definisi Gender Untuk Aplikasi PUG Dalam Pembangunan*.Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI.

Azarbaijani, Sippi dan Moghaddam.(2007). *Gender Awareness and Development Program Manual*. Kabul: UNDP Afghanistan.

Burhan Nurgiyanto. Gunawan & Marzuki. (1999). *Statistik Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Dahan, Rhonda. et-al. (2007). *Photovoice: Manual and Resource Kit*. Photovoice Hamilton.

- Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi IV cetakan keempat*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Konseling dalam jalur Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Farida Hanum, Dr. (2007). *Diktat Matakuliah: Sosiologi Gender*. Yogyakarta: UNY.
- Mansour Fakhri, Dr. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh Nazir, Ph.D. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indah.
- Newman, Constance. (2003). *Better Practices in Gender Sensitivity*. Prime II.
- Rendra Widayatama. (2006). *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rita E Izzati dan Rosita E Kusmaryani.(2000). *Bias Gender Dalam Atribusi Guru Terhadap Keberhasilan Dan Kegagalan Akademik Siswa*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riveli.(2009). *Hubungan antara Kesadaran Gender dengan Sikap Terhadap Pria Metroseksual (Studi Deskriptif Analitik pada Staf Redaksi Surat Kabar Harian di Kota Bandung)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia Diakses dari [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_psi\\_054970\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_psi_054970_chapter3.pdf) pada tanggal 24 september 2012, Jam 13.43WIB.
- Saifudin Azwar. (2006). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2003). *Adolence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Saparinah Sadli. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta. Penerbit buku Kompas.
- Scacciaferro, Joan. et-al. (2012). *Using Photovoice as Participatory Needs Assessment with Youth a Latino Youth Action Center*. Diakses dari <http://www.kon.org/urc/v8/scacciaferro.html> pada tanggal 20 Januari 2012, jam 12:29WIB.
- Siti Rohmah Nurhayati, M,Si, dkk. (2009). *Pengembangan Buku Panduan Keluarga Adil Gender untuk Mencegah Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Sundari Sasongko. (2009). *Modul 2: Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN.
- Strack, Robert W. et al. (2004). *Engaging Youth through Photovoice*. *Health Promotion Practice* (Vol. 4, No. 5, tahun 2004). Hlm 49-58.
- Syamsu Yusuf, L.N & A. Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tijm, Mandy M. et al. (2011). 'Welcome to My Life!' Photovoice : Needs Assessment of, and by, Person with Physical disabilities in The Kumasi Metropolis, Ghana. *Disabiliti, CBR and Inclusive Development* (Vol. 22, No. 1, tahun 2011) Hlm 55-72.
- Wang, Caroline C. (1999). Photovoice, a participatory Action research Strategy Applied to Women's. *Health: Journal of Women's health* ( Vol.8, No.2,tahun 1999) Hlm 185-192.
- Winkel dan Sri Hastuti.(2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Webb, Tony. (2004). *Photovoice: A Starting Point for Social Action*. Sidney: University of Technology, Sidney.
- [www.photovoice.org](http://www.photovoice.org), diakses pada tanggal 20 Januari 2012, jam 12:29WIB.
- Yelland, Nicola. (2003). *Gender in Early Childhood*. New York: Routledge